MENANGKAL BAHAYA
JIL & FLA
Jaringan Iblis Laknatullah
&
Fikih Lintas Agama
Oleh :
Hartono Ahmad Jaiz
Agus Hasan Bashori, MA

Menangkal Bahaya JIL

(Jaringan Islam Liberal)

dan FLA

(Fikih Lintas Agama)

Al-Ustadz Hartono Ahmad Jaiz

Al-Ustadz Agus Hasan Bashori, M.Ag

1428, Shofar 29/ 2007, Maret 19

Menangkal Bahaya JIL & FLA

Makalah Bedah Buku di Aula Perguruan Al-Irsyad Surabaya

Ahmad Jaiz, Hartono

Bashori, Agus Hasan

Agama Islam dan Syir'ah Setiap Umat

Oleh Hartono Ahmad Jaiz[1]

Di sini akan dibahas tentang agama yang satu, yaitu Islam, dan setiap umat punya *syir'ah* (syari'at), *minhaj* (jalan), dan *mansak* (tatacara ibadah). Tentang agama yang satu, Islam, sejak nabi pertama sampai nabi terakhir Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* agamanya tetap Islam, walaupun syari'atnya berbeda-beda. Tentang syari'at atau syir'atnya berbeda-beda ini bahkan dalam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* itu sendiri ada juga perbedaan-perbedaan antara syari'at yang pertama dan kemudian dihapus dengan syari'at yang kedua (baru), misalnya kiblat yang semula Baitul Maqdis kemudian dihapus dan diganti dengan Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, namun agamanya tetap Islam. Jadi agama dari Allah tetap satu, Islam, walau syari'atnya bermacam-macam, diganti-ganti dengan syari'at yang baru.

Agama yang lama yang dibawa oleh nabi terdahulu diganti dengan agama yang baru yang nabi

---

[1] Hartono Ahmad Jaiz adalah ketua Lajnah Ilmiyah LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) di Jakarta. Lahir di Boyolali Jawa Tengah, 1-4 1953. Tamat Fakultas Adab/ Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 1980/1981. Alumni PKU (Pendidikan Kader Ulama) angkatan III MUI (Mejelis Ulama Indonesia) DKI Jakarta 1997. Wartawan Harian Pelita di Jakarta 1982-1997. Pengisi rubrik Islamika di Majalah Media Dakwah terbitan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak 1997.

berikutnya, walaupun masih sama-sama Islam, maka orang yang masih hidup wajib mengikuti yang baru. Syari'at yang lama diganti dengan yang baru, maka orang yang masih hidup wajib mengikuti yang baru. Sehingga dengan datangnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* yang diutus membawa agama Islam sebagai nabi terakhir, nabi yang paling utama, dan tidak ada nabi sesudahnya, wajib diikuti oleh seluruh manusia sejak zamannya sampai kelak. Diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* ini berbeda dengan nabi-nabi lain, karena nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* itu masing-masing hanya untuk kaumnya. Sedang Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* diutus untuk seluruh manusia sejak saat diutusnya (610M) sampai hari kiamat kelak. Siapa yang tidak mengikutinya maka kafir, walaupun tadinya beragama dengan agama nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*.

Sedangkan orang yang mengikuti Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* pun kalau sudah ada syari'at baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* pula, lalu pengikut itu menolak dan ingkar, maka menjadi kafir pula. Misalnya, orang Muslim yang mengikuti agama Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*, sudah mendapat penjelasan bahwa kiblat yang baru adalah Ka'bah, sedang sebelumnya kiblatnya adalah Baitul Maqdis; lalu si Muslim itu menolak kiblat yang baru (Ka'bah), maka kafir pula, sebab menolak ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*. Apalagi yang mengikuti agama nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*, begitu datang Nabi Muhammad

Shallallahu 'alayhi wa Salam sebagai utusan dengan Islam yang baru, maka wajib mengikuti Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*. Bila tidak, maka kafir.

Kelompok liberal dan juga tim penulis Fiqih Lintas Agama dari Paramadina Jakarta mencari-cari jalan untuk mempropagandakan faham yang melawan ketentuan Islam yaitu pluralisme agama, menganggap semua agama sama, sejajar, parallel, dan menuju kepada keselamatan semua, hanya beda teknis. Mereka mencari kilah-kilah, dan kadang sampai membawa-bawa ulama terkemuka seperti Ibnu Taimiyah dikesankan membela faham pluralisme agama itu. Untuk lebih jelasnya, kami kutip bagian-bagian yang mereka cantumkan dalam buku mereka, Fiqih Lintas Agama.

Kutipan:

> "Mengenai Taurat dan Injil, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sebagian besar ajaran kitab-kitab suci tersebut tetap benar, dan hukum-hukum atau syari'atnya masih berlaku untuk kaum Muslim, sepanjang tidak dengan jelas dinyatakan telah di-nasakh atau diganti oleh al-Qur'an." (FLA, halaman 55, dalam sub judul Menegaskan Kesinambungan dan Kesamaan Agama-agama). Dan atas dasar persamaan tersebut, al-Qur'an memuat perintah Allah kepada Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Salam* agar berseru kepada semua penganut kitab suci untuk berkumpul dalam titik kesamaan, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa (QS. 3: 64). Bahkan kepada kaum Yahudi dan kaum Nasrani pun diserukan untuk mentaati ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci mereka, sebab mereka yang tidak menjalankan ajaran yang diturunkan Allah adalah orang-orang kafir, orang-orang zalim (dialamatkan kepada kaum Yahudi), dan mereka itu

orang-orang fasik (dialamatkan kepada kaum Nasrani) (QS. 5: 44-47). (FLA, halaman 56-57).

Tanggapan:

Ungkapan FLA: "…al-Qur'an memuat perintah Allah… Bahkan kepada kaum Yahudi dan kaum Nasrani pun diserukan untuk mentaati ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci mereka,…" ini adalah kata penutup dan sebagai kunci dari "aqidah kaum pluralis" yang mereka sebut dalam sub judul Menegaskan Kesinambungan dan Kesamaan Agama-agama. Kalimat itu adalah ungkapan bikinan orang-orang berfaham liberal, berkeyakinan semua agama sama, yang tergabung dalam kelompok penulis FLA di Paramadina. Di situ mereka telah mengadakan pemlintiran dan pengecohan yang sangat menyesatkan, sehingga al-Qur'an mereka tuduh terang-terangan sebagai yang memuat perintah Allah swt agar orang-orang Yahudi dan Nasrani (sekarang pun cukup) mentaati kitab-kitab mereka, (tanpa masuk Islam, sudah sah keimanan mereka, dan sama dengan agama-agama lain, sama juga dengan Islam).

Secara susunan kalimat, memang kalimat bikinan FLA Paramadina itu tidak salah. Tetapi secara isi dan kontek kalimat-kalimat yang mereka kemukakan itu adalah sangat bertentangan dengan Islam, sebab mereka telah menyembunyikan hal yang prinsip yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Tafsir Al-Qur'anul 'Adhiem, ketika menafsiri ayat 47 surat Al-Maaidah/5 itu menegaskan: "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya." Maksudnya, agar mereka beriman kepada semua yang dikandungnya

dan menjalankan semua yang Allah perintahkan kepada mereka. Dan di antara yang terdapat dalam Injil adalah berita gembira akan diutusnya Muhammad sebagai rasul, serta perintah untuk mengikuti dan membenarkannya jika dia telah ada. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (QS Al-Maaidah: 68).

Dan firman Allah Ta'ala: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al-A'raaf: 157).

Oleh karena itu Allah berfirman di sini: Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS Al-Maaidah/ 5: 47). Yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, dan cenderung kepada kebatilan serta meninggalkan

kebenaran, dan telah berlalu bahwa ayat ini diturunkan mengenai orang-orang Nasrani dan itulah yang tampak dari redaksionalnya. Dari penjelasan Imam Ibnu Katsir itu bisa dibandingkan betapa jauhnya arah Al-Qur'anul Kariem dari faham pluralisme agama yang menyamakan semua agama yang diusung oleh firqah liberal dan Fiqih Lintas Agama produk Paramadina. Ternyata Yahudi dan Nasrani yang tidak mengikuti Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* setelah beliau diutus, dan tidak mengikuti Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* maka mereka adalah kafir, tidak dipandang beragama sedikitpun.

Memlintir Ibnu Taimiyah

Sebelum memlintir Al-Qur'an, kelompok FLA Paramadina itu juga memlintir Ibnu Taimiyah sebagaimana tertera dalam kutipan di atas. Untuk membuktikan apakah Ibnu Taimiyah seperti yang diklaim secara plintiran oleh Tim FLA Paramadina itu atau tidak, maka berikut ini kami kutip penjelasan Imam Ibnu Taimiyah.

Masalah agama yang satu (Islam) dan berbeda-bedanya syir'ah, minhaj, dan mansak bagi setiap umat ini dijelaskan secara deteil oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya As-Shofadiyah. (As-Shofadiyah, Ibnu Taimiyyah 661-728H, 2 juz, 1406 cetakan 2, Muhaqqiq Dr Muhammad Rasyad Salim, juz 2, halaman 307 -313). Penjelasannya sebagai berikut:

Allah Ta'ala berfirman: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan

pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang

yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah: 213).

Ibnu Abbas berkata, Antara Adam dan Nuh adalah 10 kurun, semuanya di atas Islam. Firman-Nya kaanan naasu ummatan wahidah (“Manusia itu adalah umat yang satu) artinya di atas kebenaran yaitu agama Islam. Lalu mereka berselisih seperti disebutkan hal itu dalam Surat Yunus , inilah pendapat jumhur (mayoritas ulama) dan itu yang betul. Dikatakan, mereka adalah satu umat di atas kebatilan, itu termasuk (pendapat) yang batil. Karena agama Allah Ta’ala yang diridhoi bagi diriNya adalah agama yang satu di masa awalin dan akhirin, yaitu peribadahan kepada Allah saja, tidak ada sekutu baginya. Dan itulah agama Islam. Sedang bermacam-macamnya syari’at itu seperti bermacam-macamnya syari’at yang satu untuk sesuatu yang satu. Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alayhi wa Salam* adalah penutup nabi-nabi dan seutama-utamanya para utusan, tidak ada nabi sesudahnya.

Dan beliau diutus dengan agama Islam, masih Islam agamanya, sedangkan beliau diperintahkan

pertama dengan menghadap kiblat ke Shokhroh Baitul Makdis, kemudian diperintah yang kedua kalinya dengan (kiblat baru, pen) menghadap Ka'bah, sedangkan agamanya itu satu walaupun bermacam-macam syari'atnya. Maka demikian pula firman Allah Ta'ala: "…; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS Al-Maaidah: 48). Apa yang telah Allah jadikan bagi setiap kitab berupa syir'ah, minhaj, dan mansak (syari'at, jalan, dan tatacara ibadah) tidaklah mencegah bahwa agama itu satu. Orang-orang yang dulu berpegang dengan Taurat dan Injil sebelum dinasakh (dihapus) dan diganti, maka mereka itu berada di atas agama Islam, walaupun syari'at untuk mereka itu hanya khusus bagi mereka. Demikian pula orang-orang yang berpegang pada Injil sebelum dinasakh (dihapus) dan diganti, maka di atas agama Islam, walaupun Al-Masih telah menghapus sebagian apa yang ada di Taurat dan menghalalkan untuk mereka sebagian yang (tadinya) haram atas mereka.

Demikian pula Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* diutus dengan agama Islam walaupun Allah menghapus apa yang Dia hapuskan seperti kiblat (semula kiblatnya Baitul Maqdis di Palestina kemudian Allah hapus dan diganti dengan berkiblat ke Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, pen). Dan siapa yang tidak mengikuti Muhammad maka dia tidak jadi Muslim tetapi kafir, dan tidaklah bermanfaat baginya setelah sampai padanya da'wah Muhammad (lalu masih) memegangi apa yang menyelisihi hal yang diperintahkan Muhammad

Shallallahu 'alayhi wa Salam, karena yang demikian itu tidak diterima (keberagamaannya oleh Allah swt).

Oleh karerna itu ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS Ali Imran 85), lalu orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, kami orang-orang Muslim (yang menyerahkan diri); maka Allah Ta'ala berfirman, "…mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah" (QS Ali Imran: 97), maka mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, kami tidak berhaji. Lalu Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS Ali Imran: 97).

Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Salam* bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa memiliki bekal atau unta/ kendaraan yang menyampaikannya ke Baitullah dan dia tidak berhajji maka hendaklah ia mati kalau mau sebagai Yahudi dan kalau mau sebagai Nasrani." (HR At-Tirmidzi dan lainnya).

Allah Ta'ala berfirman: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ali Imran: 18). Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada

berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS Ali Imran: 19). Kemudian jika mereka mendebat kamu (Muhammad, tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS Ali Imran: 20). Maka Allah Swt telah mengabarkan bahwa agama di sisinya itu adalah al-Islam awal dan akhir, dan dia itu agama yang satu. Kemudian Dia menjelaskan bahwa Ahli Kitab sesungguhnya mereka berselisih hanyalah setelah ilmu datang kepada mereka lalu kedengkian ada di antara mereka dari sebagian atas sebagian mereka, bukan karena mencari kebenaran. Dan ini seperti Firman Allah Ta'ala: “Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS Al-Bayyinah: 4). Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS Al-Bayyinah: 5).

Dan Allah berfirman dalam ayat-ayat yang lain: Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani

Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezki-rezki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (QS Al-Jaatsiyah/ 45: 16). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang

urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. (QS 45: 17). Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS 45: 18). Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Jaatsiyah/ 45: 19).

Perbedaan mutlak yang dicela Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an adalah kalau setiap golongan menciptakan perkataan baru yang di dalamnya tercampur haq dan batil, maka setiap golongan/ kelompok saling berbeda dengan kelompok lain dan saling bermusuhan, dan masing-masing menyelisihi agama Islam yang Allah utus para utusan dengannya. Seperti Yahudi dan Nasrani saling berbeda mengenai Al-Masih dan lainnya. Dan para pengikut hawa nafsu dari umat ini berbeda pula (dengan kemurnian agama Islam, pen).

Maka sesungguhnya Islam adalah tengah-tengah di dalam (kalangan) agama-agama. Antara "ujung-ujung yang saling tarik menarik" dan "sunnah dalam Islam" seperti Islam dalam agama-agama. Maka orang-orang Muslim dalam hal (sikapnya tentang) sifat Allah Ta'ala adalah tengah-tengah antara Yahudi dan Nasrani. Yahudi menyerupakan Pencipta dengan makhluk, maka mereka (Yahudi) menyifati Maha Pencipta dengan sifat-sifat tertentu pada makhluk yaitu sifat kurang (tak sempurna). Mereka berkata, sesungguhnya Allah itu fakir, dan sesungguhnya Allah itu bakhil, dan Allah itu lelah ketika menciptakan alam maka Dia beristirahat. Dan (lain lagi) Nasrani, mereka menyerupakan makhluk dengan Khaliq, maka mereka menyifati makhluk dengan sifat-sifat tertentu pada Khaliq. Mereka mengatakan, dia (Isa bin Maryam, pen) adalah Allah. Sedangkan orang-orang Muslim menyifati Khaliq dengan sifat-sifat yang sempurna dan mensucikannya dari sifat-sifat kurang. Dan Muslimin mensucikanNya dari adanya tandingan bagiNya dalam hal sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia terbebas dari sifat-sifat kurang secara mutlak. Dan makhluk-makhluk pun dibersihkan dari sifat-sifat kesempurnaan yang menyamai-Nya.

Demikian pula dalam hal nabi-nabi, kaum Muslimin bersikap tengah-tengah. Orang Yahudi sebagaimana Allah firmankan mengenai mereka: "Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" (QS AlBaqarah: 87). Demikian pula mereka (Yahudi) membunuh nabi-nabi dan membunuh orang yang memerintahkan keadilan di antara

manusia. Dan orang-orang nasrani bersikap ghuluw (ekstrim), maka mereka menyekutukan Allah dengan mereka dan orang-orang selain mereka. Allah berfirman mengenai mereka: Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS At-Taubah: 31).

Orang-orang Muslim beriman kepada mereka (para nabi) secara keseluruhan dan tidak membeda-bedakan antara salah satu dari mereka, karena mengimani seluruh nabi-nabi itu adalah fardhu lagi wajib, dan barangsiapa kafir/ mengingkari satu nabi (saja) dari mereka (para nabi itu) maka sungguh dia telah kafir kepada mereka (para nabi) secara keseluruhan. Dan barangsiapa mencaci seorang nabi dari para nabi maka dia telah kafir, wajib dibunuh dengan kesepakatan para ulama, dan mengenai diminta tobatnya ada perbedaan pendapat (di kalangan ulama). Firman Allah Ta'ala: Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS Al-Baqarah: 136).

Dan Firman Allah Ta'ala: "…akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi …" (QS Al-Baqarah: 177).

Dan FirmanNya: Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS Al-Baqarah: 285).

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS Al_Baqarah: 286).

Inti dari uraian Imam Ibnu Taimiyah itu adalah kalimat beliau: "Dan siapa yang tidak mengikuti Muhammad maka dia tidak jadi Muslim tetapi kafir, dan tidaklah bermanfaat baginya setelah sampai padanya da'wah Muhammad (lalu masih) memegangi apa yang menyelisihi hal yang diperintahkan Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*, karena yang demikian itu tidak diterima (keberagamaannya oleh Allah swt)."

Maka pengutipan tim penulis FLA dari Paramadina terhadap pernyataan Imam Ibnu Taimiyah tanpa merujuk sumbernya dengan kalimat: "Mengenai Taurat dan Injil, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sebagian besar ajaran kitab-kitab suci tersebut tetap benar,…" (FLA, halaman 55, dalam sub judul Menegaskan Kesinambungan dan Kesamaan Agama-agama) itu jelas-jelas satu pengelabuhan, entah itu dengan cara memotong-motong sebagian dari kalimat-kalimat Imam Ibnu Taimiyah hingga konteksnya jadi lain, atau dengan cara lainnya. Yang jelas, Imam Ibnu Taimiyah justru mengkafirkan siapa saja yang tidak masuk Islam setelah sampai kepada mereka da'wah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*. Dan itu satu bukti nyata, bahwa faham pluralisme agama (menyamakan semua agama) sama sekali tidak bisa dikait-kaitkan dengan Imam Ibnu Taimiyah. Adapun orang-orang yang melandasi propagandanya tentang pluralisme agama dengan mengutip-ngutip pernyataan Ibnu Taimiyah itu boleh dipertanyakan keilmiyahan mereka secara metodologis, dan bahkan kejujurannya dalam pembahasan secara akademis.

Pengutipan secara panjang dari pendapat Ibnu Taimiyah yang saya lakukan ini memang dari segi metodologi yang biasa dipakai dipandang kurang kena. Tetapi saya mohon maaf, hal ini saya lakukan karena untuk mencari kejelasan, seperti apa pendapat Ibnu Taimiyah dalam hal Islam dan agama-agama terutama Yahudi dan Nasrani. Sehingga terjawablah secara tuntas apabila dengan mengutip secara runtut walaupun panjang dari uraian Ibnu Taimiyah yang sebenarnya, bukan hanya dicomot-comot secara semaunya model para penulis FLA, untuk kepentingan yang bertentangan dengan Ibnu Taimiyah itu sendiri.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengemukakan: Islam sesungguhnya hanyalah penyembahan kepada Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya Dia disembah hanya dengan apa yang Dia perintahkan. Maka setiap yang Dia perintahkan, yaitu ketika sesuatu itu diperintahkanNya maka termasuk bagian dari agama Islam, dan ketika (perintah itu tadi) telah Dia larang maka tidak termasuk lagi dari bagian agama Islam. Seperti dahulu shokhroh (batu di Baitul Maqdis sebagai kiblat) pertama dulunya adalah termasuk dari bagian agama Islam, kemudian Dia larang (berkiblat lagi) terhadapnya maka tidak tersisa lagi bagiannya dari Islam.

Oleh karena itu yang berpegang pada Hari Sabat (hari upacara Yahudi) dan lainnya dari syari'at-syari'at yang telah dinasakh (dihapus) maka bukan termasuk agama Islam, lalu bagaimana lagi dengan yang telah diganti. Allah Ta'ala sama sekali tidak rela terhadap agama selain Islam, dan tidak satupun dari para rasulNya, lebih-lebih Nabi Muhammad penutup para nabi, beliau tidak rela terhadap seorangpun kecuali dengan agama Islam, tidak terhadap orang-orang musyrikin dan tidak pula terhadap orang-orang yang telah diberi al-kitab (Ahli Kitab).

Para Filosuf dan Teolog

Setelah jelas paparan Imam Ibnu Taimiyah tentang siapa saja yang telah kedatangan seruan Islam namun tidak masuk Islam maka kafir, pada bagian selanjutnya diuraikan pula kekafiran para filosuf yang tidak mengikuti agama Rasul. Lalu dikemukakan pula

jauhnya kesesatan filosuf yang berdalih Islam namun jauh dari Islam, dan juga kesesatan para teolog/ ahli kalam.

Buku Fiqih Lintas Agama adalah ditulis oleh tim Paramadina yang rata-rata menggeluti filsafat, dan juga ilmu kalam. Bahkan di antara mereka tidak menggeluti ilmu fiqih secara spesialistis. Ada yang tadinya belajar fiqih, namun akhirnya "lari" pula ke filsafat. Oleh karena itu, sorotan Ibnu Taimiyah tentang para filosuf dan teolog ini perlu kami kutip sebagai berikut: Apabila demikian, maka para filosuf Yunani, filosuf Arab, Parsi, India dan semua bangsa yang tidak memiliki kitab suci maka mereka dalam hal perkara-perkara ketuhanan bukanlah dalam kedudukan ulama Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka adalah lebih tahu daripada mereka mengenai perkara-perkara ketuhanan. Kemudian mereka semuanya itu di kala seorang rasul datang kepada mereka lalu mereka mendusktakannya maka mereka kafir.

Dan apabila mereka berada di atas syari'at rasul dengan mengerjakan syari'at itu dengan tidak ada penggantian maka mereka mukmin muslim termasuk ahli surga. Dan apabila mereka tidak berada di atas syari'at dan tidak datang kepada mereka seorang rasul maka mereka ahli jahiliyah seperti ahli fatrat (masa jeda tidak ada rasul). Dan telah luas pembicaraan mengenai mereka di lain tempat. Para filosuf yang telah kedatangan da'wah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* sebagian mereka ada yang berpura-pura/ berdalih dengan Islam, sebagian ada yang dari Yahudi, dan sebagian mereka dari Nasrani. Dan setiap orang yang menyelisihi apa (wahyu) yang dibawa oleh para rasul maka dia sesat, dari golongan manapun dia berada. Karena Allah telah mengutus para rasul itu dengan kebenaran, dan akal

yang jelas senantiasa menyepakati apa yang dibawa oleh para rasul, tidaklah akal yang jelas itu menyelisihi sedikitpun dari apa yang dibawa oleh para rasul. Ini telah dibentangkan dalam kitab Dar'u Ta'arudhil 'Aql wan-Naql. Para filosof yang berdalih dengan Islam, mereka berkata bahwa mereka mengikuti Rasul, tetapi apabila disingkap hakekat apa yang mereka katakan mengenai Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka jelas bedanya bagi orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang mereka katakan, dalam perkara yang sama, bahwa perkataan mereka bukanlah perkataan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bukan perkataan Muslimin tetapi di dalamnya ada perkataan-perkataan dari orang-orang kafir dan munafiqin serba banyak.

Dan firqoh-firqoh ahli Kalam (Teologi) beserta bid'ah dan kesesatan mereka lebih dekat kepada Rasul dan kepada agama Islam (dibanding para filosuf tadi) baik firqoh Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah maupun Karamiyah. Tetapi tokoh-tokoh mereka (firqoh-firqoh ahli Kalam/ Teologi) bergumul dalam perdebatan yang rusak secara (dalil) sam'i dan akali. Mereka tidak tahu agama Islam dalam banyak masalah yang mereka perselisihkan, bahkan mereka menyandarkan kepada Islam apa-apa yang bukan dari Islam, dan mereka tidak berkata dalam berdalil dan menjawab terhadap lawan mereka dengan hal yang benar, tetapi mereka menolak kebatilan dengan kebatilan pula dan menghadapi bid'ah dengan bid'ah pula.Tetapi kebatilan para filosuf lebih banyak dan mereka lebih besar penyelisihannya terhadap kebenaran yang diketahui dengan dalil-dalil syar'I dan akali dalam perkara-perkara ketuhanan dan agama dibanding para mubtadi'in (ahli bid'ah) dari ahli Kalam (Teologi). Tetapi

kelemahan pengetahuan para Mutakallimin (Teolog) terhadap kebenaran dan dalil-dalilnya telah menutupi mereka, sebagaimana tentara-tentara fasik (tidak taat aturan Islam) apabila berperang melawan tentara kafir dalam suatu peperangan, mereka tidak jadi orang sholehnya orang-orang taqwa dan bukan orang jahatnya orang-orang kuat (yang membela Islam). Hal itu termasuk yang menyebabkan orang-orang kafir menguasai mereka, dan kalau kafirin mengalahkan mereka dengan kedurjanaan dan kedhaliman pun mereka (tentara fasik itu) merasa memperoleh kemenangan, karena perbuatan jahat itu tempat bergumulnya adalah kejahatan pula.

Demikianlah uraian Ibnu Taimiyah, bukan hanya menegaskan kekafiran orang Yahudi dan Nasrani setelah kedatangan Islam lalu mereka tidak mau masuk Islam, namun juga kekafiran para filosuf yang tidak mau mengikuti Rasul. Lalu diuraikan pula posisi filosuf yang berdalih dengan Islam namun sebenarnya jauh dari Islam, dibandingkan dengan para ahli bid'ah dari ahli Kalam/ Teologi. Para filosuf yang berdalih dengan Islam namun sebenarnya jauh dengan Islam itu kebatilannya lebih jauh dibanding firqoh-firqoh ahli kalam, baik itu Khawarij, Mu'tazlah, Syi'ah, dan Karamiyah. Meskipun demikian, firqoh-firqoh itu ternyata mudah sekali dikalahkan oleh orang-orang kafir, bahkan sudah dikalahkan pun masih merasa diri mereka menang.

Setelah melihat uraian Ibnu Taimiyah yang semacam itu, dan kini tampak jelas gejala bahwa orang-orang yang menggeluti filsafat dan Ilmu Kalam itu menyusunya kepada kafirin orientalis di Barat, atau menetek kepada murid dari kafirin orientalis Barat, maka bisa diperbandingkan. Kini pemandangannya jadi aneh. Bukannya berperang melawan kafirin, namun mencari

dana dari kafirin, lalu untuk merusak Islam lewat karya-karya yang diatas-namakan ilmu Islam. Betapa jauhnya antara generasi yang dibahas Imam Ibnu Taimiyah dengan generasi sekarang. Padahal, generasi yang dibahas Ibnu Taimiyah itu saja dalam menghadapi orang kafir dan menegakkan Islam sudah tidak ada sumbangan yang menguntungkan bagi Islam, bahkan merugikan. Apalagi generasi yang sudah nyadong catu (minta jatah) kepada kafirin sekarang ini.

GELIAT JARINGAN ISLAM LIBERAL, HASIL PERSELINGKUHAN

Oleh :

AGUS HASAN BASHORI, Lc, M. Ag

MUKADDIMAH

Rasul *Shallallahu 'alayhi wa Salam* bersabda: *"Kamu pasti akan mengikuti jejak-jejak orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, dan selengan demi selengan, hingga mereka masuk ke dalam lubang Dhabb pasti kalian tetap mengikuti mereka. Kami bertanya: "Wahai Rasul Allah, Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: "Lalu siapa lagi (kalau bukan mereka)?!* (HR. Bukhari Muslim, *Fath al-Bari'* 13/ 300, Muslim no. 2669).

Potensi jahat tetap ada pada makhluk manusia termasuk dalam masyarakat muslim. Potensi jahat ini akan menimbulkan fitnah dalam tubuh umat Islam, jika potensi jahat ini mendapat dukungan dari pikiran-pikiran orang kafir maka gaungnya dan fitnahnya akan amat dahsyat. Lebih-lebih bila mendapat dukungan riil dari orang-orang kafir tersebut baik dari sisi fasilitas, pendidikan dan pelatihan, sarana informatika dan perpustakaan, jaminan keamanan, dan proyek-proyek yang menjanjikan, maka fitnah ini akan menggelegar hebat, membakar dan menghancurkan.

Di antara potensi jahat yang dibesarkan oleh kaum kuffar adalah anak haram JIL (Jaringan Islam Liberal).

LIBERALISASI PEMIKIRAN DI DUNIA[2]

Di Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah kepada rekontekstualisasi doktrin agama, pikiran tentang perlunya dialog antar agama, dialog intrareligius dan dialog praktis. Sementara di EROPA telah pula berkembang pemikiran keagamaan yang menuntut perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya di kalangan Katolik dan Protestan. Bagi mereka abad pertengahan adalah jaman kegelapan (*dark ages*), maka abad XV dan XVI mereka sebut sebagai jaman kelahiran kembali (*renaissance*) karena akal terbebas dari Bible, lalu abad XVII hingga XIX sebagai jaman pencerahan EROPA yang ditandai oleh semangat rasionalisasi, para filosof, teolog, psikolog, sejarawan, politikus, dll menitik beratkan karya-karyanya pada aspek kemanusiaan, kebebasan dan keadilan.

Karena arus modernisasi begitu kuat hingga para teolog Barat menafsirkan Bible dengan tafsiran baru. Oleh karena itu mulailah bergulir gagasan sekularisasi. Sekali lagi para teolog menegaskan bahwa untuk menghadapi sekularisasi ini, ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan hidup sains modern. Jadi, doktrin tentang Tuhan harus diubah menjadi doktrin tentang manusia. Kebahagiaan abadi yang bermula dari tranformasi kerajaan langit kini harus berubah menjadi republik bumi.

---

2 Merujuk pada Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orientalis terhadap Islam Liberal,* h. 4-5; Zuly Qodir, Islam Liberal, h. 42-45

Awal mulanya mereka mendekonstruksi agama Nasrani yang memang telah berubah, tidak asli dan tidak dapat memenuhi hajat mereka. Namun seiring dengan kolonialisme yang mereka lakukan atas dunia Islam maka kaum imperialis itu menyiapkan sekelompok orang yang bertugas mempelajari Islam dan segala hal yang berkaitan dengannya demi kepentingan eksploitasi dan kolonialisasi. Mereka ini dikenal dengan nama kaum Orientalis. Mereka memperlakukan Islam sama dengan Kristen dan al-Qur'an sama dengan Bible. Sementara itu di pihak lain kaum salibis menyebarkan misi Kristen di tengah umat Islam yang tengah mereka kuasai secara politik dan ekonomi.

Maka apa yang kini disebut sebagai era Globalisasi (abad XX dan XXI) tidak lain adalah proyek bagi tiga musuh umat Islam yaitu Imperialis, Orientalis dan Missionaris, terutama Amerika.

Hegemoni pengetahuan Barat terlihat nyata ketika kaum terdidik di negara berkembang (tertinggal, tertindas) dengan setia dan sadar (ataupun tidak sadar) menyebarkan dan membela nilai-nilai dan institusi Barat seperti Demokrasi, Civil Society, Hak Asasi Manusia. Semua yang datang dari Barat diterima sebagai nilai Universal dan merupakan produk terbaik yang harus diikuti [3].

Tentu saja orang-orang muslim yang berpotensi jahat dan terperanjat dengan kemajuan (dunia materi) Bangsa Barat bersemangat untuk berguru kepada Barat. Namun sayang, yang mereka pelajari dari Barat bukanlah

---

[3] Umaruddin Masdar, Intelektual Muslim dan Hegemoni Barat, lihat Republika, Kamis, 13 Nopember 2003

kekuatan sains yang membuat mereka maju, melainkan pemikiran keagamaan liberal yang membuat mereka terjungkal dalam budaya amoral.

Orang-orang Timur yang telah dididik oleh kaum Orientalis dan telah terbaratkan ini biasa disebut dengan kaum Oksidentalis (*Mustaqhribin*), melalui mereka inilah pikiran-pikiran liberal tersebut tersebar dan berkembang di dunia Islam melalui tulisan-tulisan mereka atau pengajaran mereka di lembaga-lembaga pendidikan.

Di antara mereka adalah Fazlur Rahman (asal Pakistan) guru besar di Chicago, yang terkenal dengan pemikiran *Neo Modernisme Islam*, yang tertuang dalam bukunya *Islam and Modernity*, 1980; *Islam*, 1884; dan *Pintu Ijtihad* 1988.

Mohammed Arkoun asal al-Jazair yang pindah ke Sorbonne University Prancis dikenal dengan pemikirannya tentang *Re-Thinking Islam* dalam ucapannya bahwa al-Qur'an adalah wahyu edisi dunia.

Hasan Hanafi asal Mesir yang dikenal dengan bukunya *al-Yasar al-Islami* (Islam Kiri) dan sebagai seorang pemikir post modernis.

Nasr Hamid Abu Zaid, asal Sudan yang menggugat kesucian al-Qur'an dan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, bukunya *Mafhum al-Nash Dirasah Fi Ilm al-Qur'an*, telah diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Khoiron Nahdiyin, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul - Qur'an*, LKIS, Yogyakarta, 2001.

Abdullah Ahmed An-Naim, asal Sudan, bukunya yang berjudul *Toward and Islamic Reformation Civil Leberties, Human Rights ang International Law* (1990)

juga telah diterjemah ke bahasa Indonesia dengan judul *Dekonstruksi Syariah*, LKIS, Yogyakarta, 1994.

Muhammad Abid al-Jabiri, asal Maroko, bukunya *Post – Tradisionalisme Islam*, juga telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh LKIS, Yogyakarta, 2001.

Farid Esack di Afrika Selatan, salah satu bukunya diterbitkan oleh Mizan, Bandung, 2000 dengan judul *Membebaskan Yang Tertindas: al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme.*

LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA[4]

Virus pemikiran-pemikiran keagamaan yang liberal ini sebelum berevolusi menjadi monster JIL agaknya menetas dan diternakkan dalam dua inkubator, yaitu: Ciputat dan Sapen. Berikut ini sedikit informasi tentang dua inkubator ini.

a. Inkubator Ciputat, Jakarta

Yang dimaksud dengan inkubator Ciputat ini adalah IAIN Syarif Hidayatullah yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Embrio pemikir-pemikir liberal Ciputat identik dengan HMI (KAHMI) yang dimotori oleh Nurkholish Madjid era 70-an, terus berlanjut ke era 80-an, setelah bergelar Doktor dari Chicago bersama inkubator Paramadina yang didirikannya tahun 1986, selain di program Pasca Sarjana IAIN Syahid.

[4] Merujuk pada Zuly Qadir, Islam Liberal, 61-71

Embrio-embrio yang lain pada era 80-an hingga 90-an bergabung dalam wadah diskusi yang bernama FORMACI (Forum Mahasiswa Ciputat). Tokoh-tokoh FORMACI antara lain: Budi Munawar Rachman, Saiful Muzani, Ihsan Ali Fauzi, Ahmad Sahal, Fachri Ali, dan sebagainya.

Sementara yang menjadi *grand master* dari pemuda-pemuda yang liberal ini adalah Rektor IAIN sendiri yaitu Prof. Harun Nasution, Mu'tazilahnya Indonesia, kader terkemuka Mc. Gill University, Canada[5]. Dan yang menjadi *Founding Fathers*-nya adalah Prof. Munawir Sadjzali, mantan Menteri Agama RI era Soeharto, yang berperan dalam melakukan pertukaran dosen dan pengiriman Mahasiswa/Dosen IAIN ke negara-negara barat, khususnya ke Mc. Gill University di Canada. Pada masanya saja (1983-1993) lebih dari 200 dosen belajar Islam ke Barat.

Selanjutnya pada tahun-tahun 90-an, doctor-doktor baru pulang dari Amerika, EROPA dan sedikit dari Timur Tengah seperti Azumardi Azra (sekarang Rektor UIN), Komaruddin Hidayat (Yayasan Paramadina), Kautsar Azhari Noer (Paramadina), Bachtiar Effendy (PP Muhammadiyah), Sa'id Aqil al-Munawwar (Menag), Said Aqiel Siradj (PBNU), dll. Orang-orang baru ini semakin menguatkan barisan Ciputat.

b. Inkubator Sapen, Yogyakarta

Tepatnya inkubator ini terletak di desa Sapen di komplek IAIN SUKA (Sunan Kalijaga) dengan Rektornya Prof. Mukhti Ali yang pernah menjadi Menteri Agama. Mukhti Ali merupakan seorang tokoh pendiri gerakan antar

[5] Lihat: Hartono Ahmad Jaiz, Bahaya Islam Liberal, h. 36

agama di Indonesia, dengan mendirikan jurusan perbandingan agama dalam Fakultas Ushuluddin IAIN. Mukhti Ali juga memiliki kelompok diskusi yang dikenal dengan Limited Groups Discussion, yang beranggotakan: Djohan Effendy, Masdar F. Mas'udi, Ahmad Wahib, M. Dawam Raharjo, M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Syafi'i Ma'arif, dll.

Setelah itu alumni Limited Groups ini aktif di LSM-LSM di Jakarta, Masdar di LP3M dan kini menggantikan posisi Hasyim Muzadi di PBNU, Dawam pernah di LP3ES, LESFI dan pernah menjadi Rektor UNISMA Bekasi, sementara Djohan pernah di Litbang Depag, penah menjadi Mensesneg era Gus Dur dan sekarang menjadi Ketua di Indonesian Conference Religion and Peace (ICRP) (Dia anggota aliran sesat Ahmadiyyah), sementara Syafi'i kini menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyyah dan Pendiri Ma'arif Institute yang menjadi inkubator bagi virus JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyyah).

Sejak 2002 inkubator Sapen dipimpin oleh Prof. Amin Abdullah (Ketua Majlis Tarjih PP Muhammadiyyah) dan didukung oleh Abdul Munir Mulkhan (Ketua Program Studi Agama dan Filsafat PPs IAIN, Sosiolog), Musa Asy'arie (Derektur PPs IAIN SUKA), dll.

MONSTER JIL – ISLIB

Secara ruhani dan substansi Islam liberal ini telah digagas oleh Nurkholish Madjid, Djohan Effendi, Abdur

Rahman Wahid [6] dan mendiang Ahmad Wahib, namun secara formal makhluk ini lahir sebagai bentuk evolusi dari pemikiran-pemikiran era 90-an, tepatnya di Jl. Utan Kayu 68 H Jakarta. Bermula dari diskusi maya di mailing list yang didirikan 8 Maret 2001. Pemrakarsanya, sejumlah peneliti atau jurnalis, anak-anak muda. Mereka aktif di Paramadina, NU, IAIN Ciputat, dll, semisal Ulil Abshar Abdallah dari Lakpesdam NU dan ISAI (Institut Studi Arus Informasi – KUK Kajian Utan Kayu) Jakarta, Budi Munawar Rachman (Paramadina), Nasruddin Umar (Rahima), Rizal Malaranggeng (Freedom Institute), Saiful Muzani (Ohio Unversity), Ihsan Ali Fauzi (Jerman), Deny JA (Ohio University), Ichan Loulemba, AE. Priyono, Luthfie Asysaukanie, A. Rumadi, Sugeng, A. Bakir Ikhsan, Nirwan Akhmad Arsuka, Goenawan Muhammad (Majalah Tempo Jakarta).

Latar belakang berdirinya, karena kecemasan berlebihan atas maraknya gerakan Islam militan. Seperti tertulis dalam "Profile" www.Islamlib.com, dinyatakan bahwa lahirnya JIL sebagai reaksi atas bangkitnya apa yang ia namakan "ekstrimisme, fundamentalisme, Radikalisme dan Revivalisme; yaitu kelompok umat Islam yang anti Barat dan masih memegang teguh ajaran dakwah dan jihad".

Meletakkan istilah "Liberal" terhadap Islam adalah perang tendensius secara Teologis, Idiologis maupun Metodologis. Sebab Liberalisme sendiri muncul pada masa Renaisance yang menjadi pemicu terjadinya

---

[6] Rabu, 8 September 2004, pukul 13: 24, saya dapat sms dari Pak Hartono: "Ini sms dari teman, serem Ustadz, Gus Dur akan menghalalkan kyai-kyai muda ke luar negeri untuk berpaham pluralis ...... iiiiihh ...... lihat di Web Gus Dur.net

revolusi Perancis dan Amerika. Yang menjadi focus dalam Liberalisme adalah kebebasan individual. Kekuasaan negara harus dipisahkan dari intervensi agama Nashrani (Gereja). Liberalisme mencetuskan Liberalisasi Politik (John Locke), ekonomi (Adam Smith, David Ricardo), dan pemikiran (Jeremy Bentham, John Stuart Mill dan Thomas Paine). Pada kutub yang sama kebebasan beragama (Liberal religius) mendudukkan para pemeluk dan individu-individunya sebagai pemegang otoritas final dalam menilai teks-teks sumber suci agama [7].

Oleh karena itu Deni JA, kolumnis yang juga anggota JIL menulis, "secara sengaja, kita harus menempelkan kata Liberal di samping Islam, karena yang kita perjuangkan bukan interpretasi Islam yang lain, tapi interpretasi Islam yang Liberal, yang sesuai dengan dasar Negara modern seperti yang berkembang di Negara maju". Ia juga berkata, "Islam Liberal adalah interpretasi Islam yang mendukung atau paralel dengan *civic kultur* (pro pluralisme, equal oportuniti, modernisasi, trust dan tolerance, memiliki sence of community yang nasional)".

Luthfi juga menulis, *"...kalau kita ingin bebas, bebas dari apa dan bebas untuk apa. Saya kira jawabannya jelas: Liberating (pembebasan) yaitu bebas dari otoritas masa silam dan Being Liberal (kebebasan) yaitu bebas untuk menafsirkan dan mengkritisi otoritas tersebut".*

Menurut Greg Barton, prinsip sentral "Islam Liberal" atau Neo Modernisme: "suatu komitmen pada

---

[7] Laporan Harian Republika, dimuat dalam buku *Islam Liberal dan Fundamental*, hal. 218

rasionalitas dan pembaruan, keyakinan akan pentingnya kontekstualisasi ijtihad, penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme dalam ajaran agama, serta pemisahan agama dari partai-partai dan posisi non sectarian Negara". Ringkasnya, tema-tema besar yang menjadi agenda JIL adalah: Rasionalitas, kontekstualisasi ijtihad, pluralisme dan sekularisme. [8]

Pembahasan yang diusung oleh JIL-ISLIB sebenarnya adalah tema-tema klasik dalam sejarah firqah-firqah *Munharifah*. Tetapi mereka menampilkannya secara lebih vulgar dan berani. Tema itu seperti Islam dan Negara, Islam dan Demokrasi, Kebebasan Perempuan, Pluralisme
Agama, Toleransi Agama, Kontekstualisasi al-Qur'an, Rekonstruksi Hadits, Sunnah dan Syari'ah, dan Pemisahan Agam dan Politik.

Untuk menularkan virus-virus pemikirannya ini JIL memiliki jaringan di seluruh Nusantara dengan media Koran (Radar) Jawa Pos setiap Minggu, Talk Show Radio 68 H yang disiarkan di seluruh jarigan Islam liberal, Mailist ISLIB, diskusi-diskusi rutin di KUK – ISAI Jakarta. Selain itu mereka juga menerbitkan buku-buku seperti buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (2002, yang disunting oleh Luthfi Syaukanie), buku *Kekerasan: Agama Tanpa Agama* (2002, Thomas Santoso, ed) yang diterbitkan oleh Pustaka Utan Kayu [9].

---

[8] *Majalah Bun-yan* Edisi I/ Th.II/ April 2002/Muharram 1423 H, hal. 13-15

[9] Merujuk buku Agus Hasan Bashori, Mewaspadai Gerakan Kontekstualisasi al-Qur'an, h. 47-50; Fauzan al-Anshori, Melawan Konspirasi JIL, h. 6-17; Zuly Qodir, Islam Liberal, h. 71-79

HAKEKAT ISLAM LIBERAL[10]

Untuk memahami Islam liberal secara detail dan adil perlu kiranya kita mengetahui 6 prinsip atau wawasan yang mereka muat dalam situs mereka Islamlib.com yang diambil pada 7 Oktober 2002, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbukaan pintu ijtihad pada semua bidang

Islam liberal percaya bahwa "ijtihad" atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. IL percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam hampir semua segi, baik segi *ilahiyyat* (teologi), *ubudiyyat* (ritual), atau –apalagi- *mu'amalat* (interaksi sosial). Ruang ijtihad dalam bidang *ubudiyyat* memang lebih sempit disbanding dengan ijtihad di dua bidang yang lain.

b. Penekanan pada semangat religio-etik, bukan pada makna literal sebuah teks

Ijtihad yang dikembangkan oleh IL adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan "membunuh" Islam. Hanya dengan penafsiran yang mendasarkan diri pada semangat religio-etik, Islam akan dapat hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari "peradaban kemanusiaan" universal.

---

[10] Fauzan al-Anshori, h. 6-9

c. Kebenaran yang relatif, terbukan dan plural

Islam liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang “kebenaran” (dalam penafsiran agama) sebagai sesuatu yang “relatif”, sebab sebuah penafsiran adalah “kegiatan manusiawi” yang terkungkung oleh konteks tertentu; “terbuka”, sebab setiap bentuk panafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; “plural”, sebab sebuah penafsiran keagamaan dalam satu akan lain cara, adalah cermin dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

d. Pemihakan pada yang minoritas dan tertindas

Islam liberal mendasarkan diri pada suatu penafsiran keislaman yang memihak kepada “yang kecil”, minoritas, tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidak-adilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, budaya, politik, ekonomi, orientasi seksual, dll. Keadilan gender adalah satu masalah yang kami anggap penting, sebab struktur sosial kita masih didasarkan pada gagasan patriarkal yang berlawanan dengan ide keadilan dalam Islam. Penafsiran-penafsiran keagamaan yang tidak memperhatikan soal keadilan gender, kami anggap tidak sesuai dengan prinsip keadilan Islam.

e. Kebebasan beragama dan berkepercayaan

Islam liberal menganggap bahwa urusan “beragama” dan “tidak beragama” adalah hak perorangan yang harus dilindungi. IL tidak bisa membenarkan prosekusi atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

f. Pemisahan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.

Islam liberal percaya pada keniscayaan pemisahan antara kekuasaan keagamaan dan politik. IL tidak membenarkan gagasan tentang negara agama di mana otoritas seorang ulama atau kiai dipandang sebagai kekuasaan tertinggi yang tidak bisa salah. Bentuk negara yang sehat untuk pertumbuhan agama dan politik adalah suatu negara di mana dua wewenang itu dipisahkan. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan pubik, tetapi agama tidak serta merta mempunyai "privelese transedental" yang tidak bisa disangkal untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Pada akhirnya, agama adalah bekerja pada ruang privat dan perorangan. Urusan publik haruslah diselenggarakan melalui proses "ijtihad kolektif", di mana pelbagai pihak boleh saling menyangkal, di mana kebenaran ditentukan secara "induktif" melalui adu dan uji pendapat.

PERSELINGKUHAN JIL – ISLIB DENGAN MUSUH -MUSUH ISLAM DAN SUNNAH

JIL dan ISLIB adalah anak haram, hasil perselingkuhan dan pelacuran yang dilakukan oleh sebagian orang muslim dengan orang-orang kafir dan ahli bid'ah. Perbuatan amoral ini bukan melahirkan manusia, melainkan melahirkan seekor monster pemakan manusia dan perusak alam semesta.

Tanda-tanda perselingkuhan dan pengkhianatan *akad syahadah* ini tercecer di mana-mana, terlihat jelas

oleh setiap orang yang berakal waras. Di antara indikator-indikator itu adalah:

1. Nama aliran dan nama jaringan: "Islam Liberal".

Bila kita telusuri, maka Islam Liberal ini adalah bermarga Kristen.

Liberal dijadikan sebagai nama sebuah aliran keagamaan pertama kali dilakukan oleh pendeta Jerman Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834). Dia adalah pendiri sekte Kristen Protestan liberal dan sekaligus dijuluki sebagai Bapak Hermeneutika modern[11].

Pada tahun 1950-an Asaf Ali Asghar Fyzzee (1899-1981) intelektual muslim India menggulirkan istilah Islam Liberal sebagai reaksi dari kejumudan intelektual Islam di India [12].

Pada tahun 1988, Charles Kurzman (Asisten Profesori Sosiologi pada University of North Carolina, Chapel Hill) mengedit sebuah buku yang berisi tulisan 32 tokoh muslim berjudul *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford University Press, New York).

Pada tahun 1999, Paramadina bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation dalam menerbitkan buku *"Gagasan Islam Liberal di Indonesia"*, terjemahan dari karya disertasi Greg Barton, Ph. D dari Departement of Asia Studies and Lenguages, Monash University, Australia.

---

[11] Majalah Islamia, th. I no. 2, Juni – Agustus 2004, h. 33-34, dll

[12] Charles Kurzman, Wacana Islam Liberal, hal.xiii

Pada bulan Juni 2001, Paramadina dengan Yayasan Adikarya dan The Ford Foundation kembali menerbitkan buku yang berjudul Wacana Islam Liberal, terjemahan dari buku Charles Kurzman (Penerjemahan dilakukan sebelum bulan Juni, pengantar penerbit ditulis pada April 2001) [13].

Pada waktu yang hampir bersamaan yaitu 8 Maret 2001, lahirlah sebuah organisasi para virus yang bernama Jaringan Islam Liberal (JIL).

Allah ﷻ berfirman:

كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ(118)

"Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." [14]

2. Pendekatan dalam memahami al-Qur'an

Protestan Liberal, agar dapat keluar dari kungkungan Bibel, menawarkan cara baca baru yaitu Hermeneutik. Rumus teori Hermeneutik Schliermacher ini didasarkan pada analisis terhadap pengertian tata bahasa dan kondisi sos – bud – kejiwaan pengarangnya dan kondisi lingkungannya, ini sangat penting untuk memahami makna suatu teks. Oleh karena itu

---

[13] Ibid, hal. ix

[14] al-Baqarah: 118

Schliermacher dijuluki sebagai Bapak pendiri Hermeneutika umum / modern.

Wacana Hermeneutik terus dikembangkan oleh para sarjana Barat dan para orientalis Yahudi dan Kristen sampai Islam Liberal menjadikan Hermeneutik sebagai andalan dalam membaca al-Qur'an.

Maka tidak heran jika di Indonesia terbit puluhan buku tentang Hermeneutik seperti:

1. Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik
2. Hermeneutika al-Qur'an
3. Hermeneutika Transendental
4. al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan
5. Hermeneutika pembebasan

Buku ini ditulis Ilham B. Saenong. Dalam pengantarnya Prof. Dr. Amin Abdullah, Ketua Majelis Tarjih MD (Rektor IAIN SUKA) menulis: "Terlepas dari tafsir-tafsir klasik al-Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam", hal. xxv – xxvi (Media Dakwah, Juli 2003, h. 24).

Maka tidak heran jika aktivis JIMM pada pertemuannya ke-2 di Malang 18 Nopember 2003 menurunkan tulisan:

1. al-Ruju' Ila al-Qur'an, Dari Kebebalan Foundationalisme menuju Pencerahan Hermeneutik (Zakiyuddin Baidhawi, Ketua)
2. Hermeneutika teoritis dan praktis, Khasanah kritis dan Liberal dalam penafsiran kitab suci al-Qur'an (Hilman Latief)
3. Kembali ke al-Qur'an perspektif Hermeneutika pembebasan (M. Hilaly Basya)

Sementara koordinator JIL, Ulil menyebut bahwa tafsir al-Qur'an selama ini adalah tekstualis –ini adalah Bibliolatri (Huxley) atau Watsaniyyah menurut Fahmi Huwaidi– Jika tidak dibongkar maka lingkaran setan pemahaman keagamaan yang al-Kitabiyyah atau Skipturalistik tidak bisa diatasi [15].

3. Teologi Inklusif - Pluralis

Ulil mengatakan: "Semua agama sama, semua agama menuju jalan kebenaran. Jadi Islam bukan yang paling benar. Pemahaman serupa terjadi di Kristen selama berabad-abad. Tidak ada jalan keselamatan di luar Gereja. Baru pada tahun 1965 M. Gereja katolik di Vatikan merevisi paham ini, sedangkan Islam yang berusia 1.423 tahun dari Hijrah Nabi, belum memiliki kedewasaan yang sama seperti Katolik"[16]. Coba perhatikan: nama ikut Protestan, kedewasaan ikut Katolik???

Paramadina menulis buku "FLA membangun masyarakat inklusif pluralis"

4. Mendukung Kristenisasi

a. Pendeta Dr. Josias L. Lengkong, M. Div, M.Th, Ph.D menulis buku "Jihad Kristen –Adakah kesamaan jihad Islam dan jihad Kristen" (2003)?. Di dalamnya Lengkong mengajak umat Islam untuk memahami al-

---

[15] Agus Hasan Bahori, Mewaspadai Gerakan Kontekstualisasi al-Qur'an, hal. 93

[16] Hartono Ahmad Jaiz, Menangkal Bahaya JIL dan FLA, hal. 17

Qur'an dengan prinsip umum Hermeneutik, umat Islam dan Kristen perlu menyatukan persepsi untuk menggalang potensi yang ada dalam semangat jihad …… membentuk wadah ……. yang bisa disebut jihad Pancasila – jihad Nusantara.

Kitab ini diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif Putra Sumpur Kudus Sumbar, dia mengatakan: "Saya menganjurkan baik umat Kristen maupun umat Islam untuk membaca buku ini demi memperluas wawasan kita terhadap kekayaan ajaran dan budaya yang terdapat di dalam al-Kitab dan al-Qur'an[17]. Hanya dengan cara inilah masa depan kita sebagai bangsa dapat diselamatkan[18]".

PM Israel Jitzak Shamir, di pembukaan Konferensi Madrid menuntut orang Arab menghapus kata Jihad[19].

b. Sebelumnya Pendeta Bambang Noorsena, pendiri KOS: Kanisah Ortodok Syiria menulis buku *"Menuju Dialog Teologi Kristen – Islam"*. Pada hal. 167 dicantumkan Qonun al-Iman al-Muqaddas (syahadat iman) KOS:

قانون الايمان المقدس نؤمن برب واحد عيسى المسيح ابن الله الواحد، المولود من الاب قبل كل الظهور، نور من نور، إله حق من إله حق، مولود

---

17 Hartono Ahmad Jaiz, Jejak tokoh Islam dalam kristenisasi, hal. 13

18 Ibid, hal. 14, Jami'ah Amin, Jihad bukan terorisme, Darul Falah, Jakarta hal. 64

19] Hartono Ahmad Jaiz, Jejak tokoh hal.11

غير مخلوق، واحد مع الاب في الذات، الذي به
كان كل شيء. هذا الذى من أحلبنا نحن البشر
ومن أجل خلاصنا، نزل من السماء... ومن مر يم
العرراء البتول واله ة الاله

Diberi kata penutup oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj MA: "Dari ketiga macam tauhid di atas (Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah dan Tauhid Asma' wa Sifat) maka Tauhid KOS tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan Islam[20].

c. Tahun 2000, pendeta Wienete Sairin M.Th., pernah jadi Sekretaris Umum Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) menulis buku dengan judul *"Tempat dan Peran Yesus di Hari Kiamat menurut Ajaran Islam"*. Di dalamnya dinyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tentang kematian Yesus sangat kontradiktif sekali.

Buku ini diberi pengantar Prof. Dawam Raharjo, mengatakan:

"Buku ini cukup mewakili pandangan Islam".
"Buku ini cukup fair bagi orang Islam".
"Trinitas itu memberi makna yang fungsionalis dalam kehidupan konkrit umat Kristen, keyakinan bahwa Yesus itu anak Allah atau penjelmaan Tuhan dalam diri seorang manusia memang sulit dipahami

[20] Ibid, hal. 30

oleh orang Islam. Hal ini dikarenakan orang Islam tidak hidup dalam tradisi keyakinan ini”[21].

d. Natalan 25 Desember adalah bid’ah Kristen, yang pada hakekatnya adalah menyembah Dewa matahari.

MUI dengan penuh amanah telah memutuskan fatwa haram bagi umat Islam menghadiri Natal dan mengucapkan selamat Natal.

Tapi orang-orang sekuler dan liberal malah membolehkan / menghalalkan. Mereka adalah: Dr. Alwi Shihab, Mr. Moeslim Abd. Rahman, Gus Dur, M. Quraisy Syihab,TIM Penulis buku FLA (Nur Kholis Majid, Kautsar Azhari Noer, Komaruddin Hidayat, Masdar F. Mas’udi, Zainun Kamal, Zuhairi Misrawi, Budhy Munawar Rahman, Ahmad Gaus AF dan Mun’im A. Sirry).

5. Paradigma berpikir

a. Tentang agama /evolusi agama[22]

Ulil di Kompas 18 Nopember 2002 mengatakan: “Saya meletakkan Islam pertama-tama sebagai sebuah organisasi yang hidup, sebuah agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia”.

Gagasan ini disebutnya sebagai *Graduality* / wahyu progresif, ini berakar pada filsafat “evolusi masyarakat”. (agama = fenomena sosial).

---

21 Ibid, hal. 38

22 lihat Adnin Armas, Pengaruh Kristen – Orientalis terhadap Islam Liberal, hal. 105-106

1. Bermula dari Charles Robert Darwin yang pada Nopember 1859 menerbitkan buku The Origin of Species . teori evolusi Darwin yang menggunakan pendekatan biologis ini telah mempengaruhi para sosiolog Barat. Jadi ilmu alam (biologi) jadi dasar ilmu sosial.
2. Auguste Comte dengan teori Positivismenya: Agama itu bermula dari agama pagan, kemudian Monotheis.
3. Herbert Spencer = agama bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia kemudian dimodifikasi menjadi kepercayaan kepada kekuatan nenek moyang, kemudian muncul Tuhan-Tuhan.
4. Emile Durkheim
5. Max Weber

Jadi Islam juga berevolusi supaya tidak ahistoris, tidak arkhaik (membeku dan memfosil). Jadi Islam progresif adalah Islam Liberal.

b. Tentang al-Qur'an

c. Kebebasan individu dalam menafsiri agama

d. Skularisme

e. HAM, Gender, dll

6. Keanggotaan

1. Djohan Effendi (Deakin University Australia = anggota resmi aliran sesat Ahmadiyyah di Yogyakarta. Pada masa Soeharto ia memimpim rombongan ke Israel bersama Gus Dur, dan dia juga penyunting buku Catatan Harian Ahmad Wahib (1981) ketika di Depag

dan di Sekneg jaman Presiden Gus Dur, dia melindungi aliran-aliran sesat termasuk LDII (Bahaya aliran 78).

2. Dr. Kautsar Azhari Noer, anggota Asosiasi Pecinta ibn Arabi Internasional (Tauhid ibn Arabi – Tertinggi jika bukan satu-satunya Tauhid yang benar).
3. Jalaluddin Rahmat, Yayasan Muthahar Bandung. (Syi'ah).
4. Haidar Baqir (Dirut Penerbit Mizan, Bandung (dikenal Syi'ah))
5. Gus Dur, dikenal sebagai anggota Laskar Kristus dan Institut Simon Peres Israel?!

7. Pendidikan

1. Ahmad Wahib (Qur'an bukan wahyu tapi produk budaya, Bid'ah harus diperbanyak, Islamnya gabungan dari Nasionalis, Katolik, Budha, Protestan, Komunis dan Humanis. Karl Marx dan Frederich Engels – Penghuni surga tingkat pertama.
2. Dia kuliah di UGM / FIPIA Yogyakarta, terus ke Perguruan tinggi Nasrani Sekolah Tinggi Teologi dan Filsafat Driarkara di Jakarta.
3. Ulil Abshar – tadinya di LIPIA, tahun terakhir –rapor merah- ke STTF Driarkara Jakarta berguru kepada Frans Magnis Suseno.
4. Ismet Natsir, penyunting buku Ahmad Wahib: Alumni Kampus Katolik STTF Driarkara Jakarta

5. Profesor dan Doktor Jebolan Barat (Nur Kholis, Syafi'i Ma'arif, Kautsar Azhari Noer. dll)[23].

8. Pendanaan:

- The Ford Foundation
- The Asia Foundation yang berkedudukan di Amerika Serikat. Dr. Utang Ranuwijaya (Wakil Ketua Komisi Pengkajian MUI) menyebutnya sebagai Yayasan yang berhati belang.

9. Pembelaan:

FLA ditulis untuk membela Syi'ah, Mu'tazilah, dan orang-orang kafir yang –menurut mereka- telah diperlakukan secara diskriminatif oleh Islam dan oleh ulama Islam[24].

10. Fasilitas

11. Perlindungan

12. Dll.

Demikianlah makalah yang belum rampung dan amat singkat ini semoga bermanfaat. Amien.

23 Islamia no. 2/2004, hal. 54

24 lihat: Agus Hasan Bashori, Koreksi Total Buku Fiqih Lintas Agama, hal. 36-53